

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu instrumen dalam rangka memajukan suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah dalam hal pendidikan tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Lemahnya pendidikan akan mengakibatkan kebodohan. Sehingga Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu. Karena hukum mencari ilmu itu wajib, berdosa bagi manusia yang mengaku muslim, tetapi tidak mau mencari ilmu.

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidik anak sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri. Bahkan menurut Pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, apabila perkawinan anak putus, maka anak kembali menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu memelihara dan mendidik

anak menjadi insan yang bertakwa pada Tuhan adalah tanggung jawab orang tua.<sup>1</sup>

Tanggung jawab untuk memelihara dan mendidik yang harus disadari dan harus dibina oleh orang tua terhadap anaknya antara lain: a) Memelihara dan membesarkan anak sebagaimana memenuhi kebutuhan makan, minum, dan perawatan agar bisa hidup berkelanjutan; b) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara rohaniyah atau jasmaniah; c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna; d) Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>3</sup> Dengan demikian, orang tua merupakan penanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>4</sup> Sehingga dalam Islam orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya.<sup>5</sup> Pendidikan tersebut adalah pendidikan yang layak, yang bisa menjadikan anak mampu menjalankan tugasnya sebagai penerus kehidupan di bumi.

---

<sup>1</sup> Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 55.

<sup>2</sup> Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 64.

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 6.

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 58.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 41.

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika orang tua ingin membentuk anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang dicita-citakan. Karena pendidikan dalam keluarga akan membentuk pengetahuan, kemahiran, kecendrungan, nilai-nilai, perasaan, serta cara berpikir dalam menghadapi persoalan.

Orang tua yang ingin membentuk pribadi anak yang diharapkan perlu menambah dan mengembangkan pengetahuan dan wawasannya dengan melalui pendidikan sehingga dapat mengelola rumah tangganya dan mampu menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi anggota keluarganya. Dapat dibayangkan jika keluarga tidak mampu mengelola rumah tangga dan tidak mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dengan baik, maka hal tersebut akan memberikan kontribusi buruk terhadap lingkungan dan negara. Maka orang tua seharusnya mendidik diri dan keluarganya sesuai perintah Allah, sehingga dapat tergali semua potensi untuk dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Et. Al. Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 36.

Dalam hal ini dukungan orang tua terhadap anak sangat penting untuk terlaksananya pendidikan. Dengan demikian, orang tua harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah maupun di sekolah.<sup>7</sup> Karena belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman ataupun dari pembelajaran yang bertujuan serta direncanakan.<sup>8</sup>

Keluarga adalah institusi pertama yang akan memberikan pendidikan yang bersifat keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar pada anak. Orang tua haruslah memberikan lingkungan yang baik pada anak, karena baik buruknya anak pada masa selanjutnya akan ditentukan oleh masa-masa di dalam keluarga.<sup>9</sup> Masa pra sekolah (tahun pertama) adalah masa pertumbuhan anak yang cukup kritis, sebab di tahun pertama tersebut apa saja yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas dan sulit untuk mengubahnya.

Seorang anak akan mulai menyerap pendidikan mulai dari dalam kandungan. Pada usia pra sekolah anak cenderung menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, orang tua berperan sebagai guru yang akan selalu ditiru oleh anak. Maka dari itu, orang tua harus memberikan teladan yang baik pada anak. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan umat. Karena keluarga adalah tempat yang paling tepat untuk mempersiapkan masyarakat yang terhindar dari berbagai bentuk frustrasi sosial.

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

<sup>8</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga 'teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

Oleh sebab itu, pengkondisian situasi dalam keluarga menjadi sangat penting. Penting memberikan situasi yang bersifat edukatif bagi anak serta dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman dalam menjalani aktivitas keseharian, sehingga dapat memberikan nilai yang baik pada anak. Situasi yang nyaman dan aman tidak berarti suasananya sepi, diam membisu, dan tidak ramai, tetapi menunjukkan adanya dinamika dan keaktifan penghuni rumah yang memungkinkan memberi peluang terjadinya interaksi edukatif antar individu dalam keluarga yang melahirkan tindakan positif bagi anak.<sup>10</sup>

Fenomena yang peneliti temukan di Desa Tlambah yakni pada umumnya sebagian besar kedua orang tua bekerja sebagai buruh genteng yang keseharian mereka habiskan ditempat kerja.<sup>11</sup> Lantas adakah waktu yang mereka sediakan untuk mendidik anak-anak mereka jika kedua orang tua bekerja seharian penuh? Ataukah pendidikan anaknya mereka serahkan sepenuhnya pada pihak sekolah? Padahal sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak. Yang dari celah-celahnya anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan prilaku untuk kali pertamanya.<sup>12</sup> Sehingga penting memberikan lingkungan yang baik yang bisa memberi dorongan dan mendukung proses belajar anak. Tesis ini ditulis dengan judul “Interaksi Edukatif Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Buruh Genteng di Desa Tlambah Karang Penang Sampang.

---

<sup>10</sup> Moh. Haitami Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga ‘Revitalitas Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 195.

<sup>11</sup> Hasil Observasi Awal Pada 01 November 2018.

<sup>12</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga ‘Stiditentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 76.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada pemaparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apasaja materi interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang?
2. Bagaimanakah metode interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang?
3. Bagaimanakah implikasi dari interaksi edukatif pada perilaku yang terjadi dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan materi interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan metode interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari interaksi edukatif pada perilaku anak yang terjadi dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat seperti halnya penelitian yang lainnya. Demikian pula penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan makna pada beberapa kalangan antara lain:

## 1. Kegunaan Teoritis

Sebagai langkah awal untuk menambah pemahaman serta untuk mengembangkan pendidikan, terlebih dalam pendidikan keluarga. Serta sebagai tambahan bahan referensi bagi peneliti pendidikan sebagai upaya menunjang penyelenggaraan interaksi dalam keluarga yang bernilai edukatif.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pascasarjana IAIN Madura

Sebagai referensi bagi perpustakaan pascasarjana IAIN Madura, agar dari hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

### b. Bagi keluarga buruh genteng di Desa Tlambah Karang Penang Sampang

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kontributif terhadap keluarga buruh genteng di Desa Tlambah Karang Penang Sampang. Minimal penelitian ini bisa memberi dampak positif dalam menciptakan interaksi edukatif dalam keluarga buruh genteng.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan aktivitas berpikir serta untuk memadukan ilmu pengetahuan yang telah peneliti peroleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan khasanah keilmuan khususnya mengenai interaksi

edukatif orang tua dan anak di Desa Tambah Karang Penang Sampang.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari bias pemahaman, dipandang perlu bagi penulis untuk memberikan definisi istilah dalam penulisan tesis ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif adalah hubungan yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, serta untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan.
2. Orang tua dan anak adalah orang-orang yang terstruktur secara khusus dimana anggota yang satu dengan yang lainnya dalam keluarga mempunyai ikatan, baik melalui hubungan darah atau pernikahan. Dan anak yang akan menjadi objek penelitian adalah anak yang berumur 7 tahun.
3. Keluarga buruh genteng adalah keluarga yang bekerja sebagai buruh untuk membuat genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang.

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan interaksi edukatif orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng di Desa Tambah Karang Penang Sampang adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dengan menempatkan tujuan pendidikan di dalamnya untuk mengubah kemampuan, sikap dan perilaku yang mengarah pada kedewasaan anak sesuai



dengan nilai dan norma yang ditanamkan oleh keluarga buruh genteng di Desa Tlambah Karang Penang Sampang.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya, penelitian ini ingin mengkaji lebih mendalam serta meneruskan teori yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang interaksi edukatif adalah sebagai berikut:

1. Deko Sandra. *Interaksi Edukatif Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi:60-82 dan Q.S. Al-Shaffat:102-107)*.<sup>13</sup> Tesis tersebut, menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses interaksi edukatif yang meliputi tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik, materi pembelajaran, tujuannya agar para pendidik dalam memilih metode sebaiknya memperhatikan langkah-langkah tersebut. Waktu penelitian tanggal 17 November 2017 di Malang, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, sedangkan metode yang digunakan adalah tematik (*Maudu'iy*), hasil penelitian ini *pertama*, komponen interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah al-Qur'an tersebut adalah 1) Tujuan pendidikan: humanisasi; 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas; 3) Anak didik:

---

<sup>13</sup> Deko Sandra. "Interaksi Edukatif Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi:60-82 dan Q.S. Al-Shaffat:102-107)". (Tesis. UIN Malang, Malang 2017).

patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi: akidah, syariah, dan akhlak; 5) Metode: dialogis, *uswatun hasanah*, demokratis, dan *mau'idzah*. Kedua, penerapan prinsip-prinsip interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah al-Qur'an, khususnya surat al-Kahfi ayat 60-82 dan surat al-Shaffat ayat 102-107 adalah prinsip motivasi dan keterpaduan.

2. Lutfi Hakim. *Pola Interaksi Edukatif Pelajar Dan Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Ali Maksum Yogyakarta*".<sup>14</sup> Tesis ini menjelaskan tentang interaksi edukatif di dalam pesantren terjadi bukan karena hal yang kebetulan namun adanya interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa di pesantren karena atas dasar pola pendidikan yang mempunyai misi, visi, dan tujuan tertentu yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Ali Maksum Yogyakarta, waktu penelitian tanggal 22 April 2017, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ada motivasi antara pelajar dan mahasiswa baik motivasi internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan dan harapan dalam rangka menempuh pendidikan di pesantren; 2) hadirnya pelajar dan mahasiswa ke pondok pesantren memberikan warna tersendiri dalam membawa arus modernisasi interaksi edukatif baik di pondok salaf (al-Barokah) maupun khalaf (Ali Maksum) melalui a) perkembangan orientasi pendidikan; b) penyesuaian kurikulum; c)

---

<sup>14</sup> Lutfi Hakim. "Pola Interaksi Edukatif Pelajar Dan Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Ali Maksum Yogyakarta". (Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

kelestarian tradisi pesantren; d) infrastruktur dan fasilitas pesantren; e) sistem pengelolaan pesantren yang berbeda sebagai kontribusi keilmuan.

3. Sugiharto. *Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pacitan*.<sup>15</sup> Tesis tersebut menjelaskan tentang interaksi guru PAI dan peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian muslim di SMKN 1 Pacitan, dan faktor yang menghambat interaksi guru PAI dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di SMKN 1 Pacitan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan guru PAI dan anak peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian muslim di SMKN 1 Pacitan, waktu penelitian tanggal 20 April 2014, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, hasil penelitian ini yaitu interaksi guru PAI dan anak didik dalam membentuk kepribadian muslim sudah baik dalam bidang syariah, akidah dan akhlak Hal tersebut dikarenakan guru PAI selalu mengadakan bimbingan tentang nilai-nilai ajaran Islam serta dengan memberi motivasi dan pengarahan, serta nasehat di waktu proses pembelajaran agar anak senang untuk belajar dan kepribadian muslim yang baik dapat tertanam pada diri anak. Sehingga terbentuk hubungan harmonis antara guru dan anak didik dan dapat mengamalkan nilai ajaran Islam yang berkepribadian Muslim.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang interaksi edukatif orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng yakni untuk

---

<sup>15</sup> Sugiharto. "Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pacitan". (Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014).

melanjutkan teori yang lain yang telah diteliti dan ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang sama-sama mengkaji tentang interaksi edukatif baik interaksi edukatif yang terdapat dalam al-Qur'an ataupun interaksi edukatif di lembaga-lembaga pendidikan.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Deko Sandra, “ <i>Interaksi Edukatif Dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 Dan Q.S. Al-Shaffat: 102-107)</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan pendidikan; humanisasi.</li> <li>2. Sifat pendidik; bijaksana, penuh kasih sayang dll.</li> <li>3. Anak didik; patuh, tabah dll.</li> <li>4. Materi; akidah, syari’ah, akhlak</li> <li>5. Metode; dialogis, <i>uswatun hasanah</i>, demokratis, <i>mau’idzah</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama meneliti tentang interaksi edukatif.</li> <li>2. Materi pendidikan interaksi sama yakni akidah, ibadah / syari’ah, akhlak.</li> <li>3. Metode pendidikan interaksi ada yang sama yakni metode keteladanan atau <i>uswatun hasanah</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian pustaka.</li> <li>2. Memiliki kajian yang berbeda. Penelitian Deko tentang interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam al-Qur’an, sedangkan penelitian ini tentang interaksi edukatif orang tua dan anak.</li> </ol>

2	Lutfi Hakim “ <i>Pola Interaksi Edukatif Pelajar Dan Mahasiswa Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Ali Maksum Yogyakarta</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada motivasi antara pelajar dan mahasiswa.</li> <li>2. Memberi pengaruh positif baik kepondok salah maupun khalaf seperti perkembangan orientasi pendidikan, penyesuaian kurikulum, kelestarian tradisi pesantren, infrastruktur dan fasilitas pesantren, sistem pengelolaan pesantren yang berbeda sebagai kontribusi keilmuan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama mengkaji tentang interaksi edukatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Lutfi tentang interaksi edukatif pelajar dan mahasiswa di pesantren. Sedangkan penelitian ini tentang interaksi edukatif orang tua dan anak dalam keluarga buruh genteng..</li> <li>2. Penelitian ini fokus pada materi, metode dan implikasi pada perilaku anak dalam interaksi edukatif yang terjadi dalam keluarga buruh genteng.</li> </ol>
---	--	---	---	--

3	Sugiharto “ <i>Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peserta Didik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pacitan</i> ”	1. Interaksi guru PAI dan anak didik dalam membentuk kepribadian muslim sudah baik dalam bidang syari’ah, akidah dan akhlak.	1. Sama-sama meneliti tentang interaksi. 2. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	1. Objek penelitiannya berbeda. 2. Kajian berbeda yakni tentang interaksi edukatif yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga.
---	---	--	---	--